Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan
https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam
P-ISSN: 1907-4174; E-ISSN: 2621-0681
DOI : 10.35931/aq.v18i5.3922

PENGARUH SIKAP DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP KEPUTUSAN KEUANGAN

Fadilla
Universitas Padjadjaran Bandung
fadillamuhammad@gmail.com
Yudi Ahmad Faisal
Universitas Padjadjaran Bandung
yudi.ahmad@unpad.ac.id
Cupian
Universitas Padjadjaran Bandung
cupian@unpad.ac.id
Asep Mulyana
Universitas Padjadjaran Bandung
asep.mulyana@unpad.ac.id

Abstrak

Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia (SNLIK) menunjukkan tingkat literasi keuangan di Indonesia khususnya di pedesaan masih lebih rendah dibandingkan dengan perkotaan dengan presentasi masing-masing 48,43% dan 49,68%. Pemerintah pusat dan daerah membentuk Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah (TPAKD) sebagai upaya untuk memperluas akses keuangan dan meningkatkan literasi keuangan di daerah. Pemerintah Kabupaten Bogor merupakan pihak yang membentuk TPAKD untuk mengatasi masalah-masalah sosial dan lingkungan di wilayah tersebut salah satunya melalui dukungan terhadap Bank Sampah. Bank Sampah dianggap dapat mengatasi persoalan sampah sekaligus membantu meningkatkan inklusi dan literasi keuangan di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah. Penelitian ini mencoba mengukur tingkat literasi keuangan anggota Bank Sampah Asri Mandiri yang dilengkapi dengan sikap keuangan yang sudah dimiliki sebelumnya untuk melihat sejauh mana kedua hal tersebut berpengaruh terhadap keputusan keuangan yang akan diambil. Hasil penelitian menunjukkan keputusan keuangan yang diambil oleh anggota Bank Sampah Asri Mandiri lebih dipengaruhi oleh sikap keuangan dibandingkan literasi keuangan yang dimiliki. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi para pemangku kepentingan untuk lebih memperhitungkan variabel sikap keuangan dalam perumusan kebijakan yang akan diterapkan.
Kata Kunci: Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, Keputusan Keuangan, Bank Sampah

Abstract

The results of the Indonesian National Survey of Financial Literacy and Inclusion (SNLIK) show that the level of financial literacy in Indonesia, especially in rural areas, is still lower than in urban areas, with presentations of 48.43% and 49.68% respectively. The central and regional governments have formed the Regional Financial Access Acceleration Team (TPAKD) as an effort to expand financial access and improve financial literacy in the regions. The Bogor Regency Government is the party that formed the TPAKD to address social and environmental problems in the region, one of which is through support for the Waste Bank. The Waste Bank is considered to be able to overcome the waste problem while helping to increase financial inclusion and literacy among low-income communities. This study attempts to measure the level of financial literacy of Asri Mandiri Waste Bank members, which is equipped with previously owned financial attitudes to see to what extent these two things influence the financial decisions that will be taken. The results of the study show that financial decisions taken by Asri Mandiri Waste Bank members are more influenced by

financial attitudes than financial literacy. This can be a consideration for stakeholders to take into account the financial attitude variable in formulating policies that will be implemented.
Keywords: Financial Literacy, Financial Attitudes, Financial Decisions, Waste Bank

© Author(s) 2024
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Desa memiliki dua posisi strategis, yang pertama berdasarkan data Kementerian Desa dan PDTT wilayah pemerintahan desa dimana terdapat 74.960 desa setara dengan 91% wilayah pemerintah di Indonesia dan sisanya merupakan wilayah pemerintahan kelurahan.[1] Posisi kedua, menurut data Kementerian Dalam Negeri jumlah penduduk yang memiliki KTP desa cukup besar dan dominan di Indonesia yakni mencapai 71%. Sejalan dengan data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa desa memiliki jumlah UMKM yang cukup besar dan dapat menjadi penyumbang pengangguran dan kemiskinan yang dominan jika dilihat dari jumlah penduduknya. Posisi strategis ini lah yang menjadi inspirasi salah satu program yang termasuk ke dalam Nawacita yaitu "Membangun Indonesia dari Pinggiran dengan Memperkuat Daerah-Daerah dan Desa dalam Kerangka Negara Kesatuan". Tujuan program ini adalah agar pembangunan tidak lagi terpusat di perkotaan (sentralisasi), melainkan harus dilakukan menyebar di seluruh pelosok Indonesia (desentralisasi) agar permasalahan seperti pengangguran, kemiskinan, dan kesehatan dapat teratasi.

Sebagai wujud pengakuan negara terhadap desa, khususnya dalam rangka memperjelas fungsi dan kewenangan desa, serta memperkuat kedudukan desa dan masyarakat desa sebagai subyek pembangunan, diperlukan kebijakan penataan dan pengaturan mengenai desa yang diwujudkan dengan lahirnya UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Undang-Undang ini menjadi menjadi tonggak perubahan paradigma pengaturan desa dimana desa tidak lagi dianggap sebagai objek pembangunan melainkan sebagai subyek dan ujung tombak pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang memiliki kewenangan untuk mengatur sendiri pembangunan yang dilakukan di wilayahnya dan disesuaikan dengan keadaan faktual desa tersebut. Dengan kata lain, desa merupakan kesatuan wilayah yang memiliki sistem pemerintahannya sendiri serta bebas untuk mengelola keuangannya sehingga dapat memberikan kontribusi kepada negara.

Desa sebagai unit terkecil dalam struktur pemerintahan memiliki peran yang penting dalam pembangunan dan perekonomian di tingkat lokal.[2] Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada

[1] Antara. (2022, Juni 22). *Mendes PDTT: Membangun Indonesia dari desa langkah tepat*. Retrieved from Antara News: https://www.antaranews.com/berita/2954357/mendes-pdtt-membangun-indonesia-dari-desa-langkah-tepat

[2] Sumarna, A. (2023, Januari 25). *Ini Dia Peran Penting Desa Di Indonesia*. Retrieved from Desa Cibural: https://ciburial.desa.id/ini-dia-peran-penting-desa-di-

tahun 2022 terdapat 83.794 desa/kelurahan di Indonesia sehingga pemerintah meyakini bahwa pembangunan desa memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan ekonomi nasional. Sebagai salah satu negara yang berkomitmen penuh mendukung pelaksanaan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs), Indonesia menempatkan SDGs sebagai hal utama dalam pembangunan baik di pusat maupun daerah yang dituangkan dalam Peraturan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 yang menjadi cikal bakal terciptanya SDGs desa. Tujuan pembentukan SDGs Desa adalah membantu pencapaian SDGs nasional melalui SDGs terpadu yang berbasis kondisi masing-masing desa serta memudahkan intervensi Kementerian/Lembaga, Pemerintah Daerah dan swasta untuk mendukung pembangunan desa.

Pemerintah pusat dan daerah semakin fokus pada pembangunan desa yang berkelanjutan sebagai bentuk pelaksanaan tujuan SDGs yang memiliki ruh utama dalam upaya mengentaskan kemiskinan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi kesenjangan antar wilayah, serta melindungi lingkungan. Akses terhadap sumber daya keuangan dipercaya menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi khususnya di daerah atau pedesaan. Semakin terbuka akses keuangan bagi masyarakat di daerah diharapkan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih merata, partisipasif dan inklusif. Peraturan presiden Nomor 114 Tahun 2020 tentang Strategi Nasional Inklusi Keuangan (SNKI) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perluasan akses terhadap sumber keuangan. SNKI memuat tujuan, cara mencapai tujuan, sasaran serta target keuangan inklusif dengan tujuan mendorong pertumbuhan ekonomi, penanggulangan kemiskinan, pengurangan kesenjangan antar individu dan antar daerah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.[3]

Usaha tersebut belum membuahkan hasil yang signifikan dikarenakan tingkat literasi keuangan di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang diadakan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan Indonesia sebesar 49,68% dan inklusi keuangan sebesar 85,10%. Lebih lanjut hasil survei tersebut juga mengungkapkan bahwa tingkat literasi dan inklusi keuangan di pedesaan masih lebih rendah dibanding perkotaan dengan masing-masing sebesar 48,43% dan 82,69%. Gap yang terjadi antara indeks literasi dan inklusi keuangan menandakan ketersediaan akses keuangan yang besar namun pemahaman masyarakat khususnya masyarakat desa tentang produk keuangan tergolong rendah sehingga dapat menimbulkan banyak masalah

indonesia/#:~:text=Desa%20merupakan%20basis%20dari%20masyarakat,menentukan%20kesejahteraan%20dan%20kemajuan%20masyarakat.

[3] SNKI. (2017, Oktober 30). Strategi Nasional Keuangan Inklusif. Diambil kembali dari SNKI: https://snki.go.id/strategi-nasional-keuangan-inklusif/

keuangan seperti salah satunya terjebak pinjaman online dan investasi ilegal. Hal ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan dapat dicapai melalui instrumen paling penting yaitu literasi keuangan.[4]

Literasi keuangan menurut Organization of Economic Co-operation and Development (OECD) adalah kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku dalam membuat keputusan untuk mencapai kesejahteraan finansial.[5] Literasi keuangan memegang peranan penting dan harus dipahami oleh seluruh masyarakat agar mereka memiliki kemampuan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang efektif dalam pengelolaan keuangan yang baik[6]. Dalam sebuah studi literasi keuangan, penting untuk mengevaluasi proses pengambilan keputusan individu, serta menyelidiki kemungkinan perilaku positif individu terkait dengan keuangan mereka yang dapat menghasilkan peningkatan ketahanan di saat-saat krisis.[7] Pemahaman menyeluruh tentang bagaimana seseorang mengembangkan kemampuan mereka untuk membuat keputusan keuangan yang tepat dianggap penting dengan menggunakan variabel literasi keuangan dan sikap keuangan yang nantinya akan membentuk perilaku keuangan yang baik.[8]

Sikap keuangan merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi literasi keuangan.[9] Usaha untuk meningkatkan literasi keuangan dari generasi ke generasi seharusnya lebih difokuskan kepada pengembangan sikap keuangan yang baik di kalangan masyarakat dengan tujuan agar manfaat nyata dari program edukasi keuangan dapat tercapai.[10] Hal ini berkaitan dengan keyakinan ekonomi dan non-ekonomi yang dianut masyarakat itu sendiri sebagai seorang pengambil keputusan karena sikap keuangan merupakan hasil dari suatu perilaku tertentu yang tertanam melalui keyakinan tersebut.[11] Sikap keuangan dapat dilihat sebagai kecendrungan pribadi terhadap masalah keuangan serta dapat membentuk cara individu dalam melakukan pengelolaan

[4] Bajaj, Kaur. (2022). Validating multi-dimensional model of financial literacy using confirmatory factor analysis. Managerial Finance, 48 (9), 1488-1512.

[5] Atkinson, A., & Messy, F. (2012). Measuring Financial Literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15, OECD Publishing*.

[6] Bhushan, P., Medury, Y. (2013). Financial Literacy and Its Determinants. International Journal of Engineering, Business and Enterprise Application (IJEBEA), Vol. 4, No. 1, pp. 155–160.

[7] OECD. (2009). Financial literacy and consumer protection: overlooked aspects of the crisis. Paris: OECD Publishing.

[8] Awang Zaki, U., Rosli, M., Yahya, N., & Halim, H. (2020). The Relationship Of Financial Literacy And Financial Attitude Towards Financial Behaviour: An Empirical Finding. International Journal Of Business And Economy, 2(4), 13-24.

[9] Thapa, B. S., & Nepal, S. R. (2015). Financial Literacy in Nepal: A Survey Analysis from College Students. NRB Economic Review. Kathmandu: Nepal Rastra Bank.

[10] Bhushan, P., & Medury, Y. (2014). An empirical analysis of inter linkages between financial attitudes, financial behavior and financial knowledge of salaried individuals. Indian Journal of Commerce and Management Studies, 58.

[11] Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 179-211.

keuangan seperti berinvestasi, menabung, dan bahkan membelanjakan uang.[12,13] Sikap keuangan merupakan stimulus untuk literasi keuangan dan berkaitan dengan pengambilan keputusan, seseorang dengan sikap keuangan yang positif cenderung membuat perencanaan yang lebih baik serta mampu menentukan bagaimana mereka harus mengambil tindakan yang baik terhadap uang.[14,15]

Pilihan yang dibuat oleh individu atau entitas mengenai pengelolaan sumber daya keuangan mereka dikenal dengan Keputusan Keuangan. Keputusan-keputusan ini dikategorikan ke dalam beberapa jenis, seperti pembelanjaan, tabungan dan penggunaan kredit, investasi, dan pengelolaan uang.[16,17] Kemampuan individu untuk membuat keputusan berdasarkan informasi yang relevan harus dilandasi oleh literasi keuangan yang cukup karena literasi keuangan menjadikan seseorang memahami sebuah informasi dalam setiap pengambilan keputusan.[18] Berangkat dari adanya kesadaran tentang ancaman terhadap individual dan kelompok yang terjadi hari ini maupun di masa depan mengenai konsekuensi pengambilan keputusan keuangan yang buruk sebagaimana terlihat pada krisis keuangan global, pemerintah di seluruh dunia berinisiatif dengan mulai mengimplementasikan edukasi keuangan.[19] Edukasi yang dimaksud ialah edukasi yang mengintegrasikan aspek internal dan lingkungan sosial individu sehingga dapat memberikan kemampuan membuat keputusan keuangan yang tepat sehingga dampak yang dimiliki dari edukasi tersebut menjadi lebih riil.[20]

Terbatasnya akses terhadap sumber daya dan informasi keuangan menjadi salah satu penyebab masyarakat berpenghasilan rendah khususnya di daerah kesulitan untuk memahami

[12] Rai, K., Dua, S., & Yadav, M. (2019). Association of Financial Attitude, Financial Behaviour and Financial Knowledge Towards Financial Literacy: A Structural Equation Modeling Approach . FIIB Business Review, 51-60.

[13] Mien, N. T., & Thao, T. P. (2015). Factors Affecting Personal Financial Management Behaviors: Evidence from Vietnam. Second Asia-Pacific Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (AP15Vietnam Conference). Danang: AP15Vietnam Conference.

[14] Setiawati, & Nurkhin, A. (2017). Pengujian Dimensi Konstruk Literasi Keuangan Mahasiswa. Economic Education Analysis Journal, 6 (3), 727-736.

[15] Goyal, K., & Kumar, S. (2020). Financial literacy: A systematic review and bibliometric analysis. International Journal of Consumer Studies, 1-26.

[16] Bernadette, K., Till, M., & Erich, K. (2012). Financial decisions in the household. Dalam C. Burgoyne , & E. Kirchler, The Cambridge Handbook of Psychology and Economic Behaviour (hal. 132-154). Cambridge University Press.

[17] Dewi, V. I., Febrian, E., Effendi, N., Anwar, M., & Nidar, S. R. (2020). Financial literacy and its variables: The evidence from Indonesia. Economics and Sociology, 13(3), 133-154. doi:10.14254/2071-789X.2020/13-3/9

[18] Sardiana, A. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan pada Keuangan InklusifPenggunaan Bank Sampah di Jakarta Selatan. SYI'AR IQTISHADI: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking, 2 (1), 80-94.

[19] OECD & INFE. (2014). OECD/INFE progress report on financial education. Paris: OECD Publishing.

[20] Holik, A., & Mahmud, A. K. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Keuangan Masa Depan. Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 7 (1).

konsep keuangan. Kondisi geografis, akses internet yang belum merata, demografi penduduk hingga tingkat pendidikan dan perekonomian yang beragam merupakan beberapa alasan penyebab terjadinya keterbatasan tersebut.[21] Hal ini memicu terjadinya ketidaksetaraan dalam hal literasi keuangan antara masyarakat kota dan desa. Program perluasan akses serta peningkatan literasi keuangan melalui program asistensi dan pendampingan maupun inovasi dalam penyediaan akses keuangan dibutuhkan untuk mengatasi masalah tersebut. Sebagai langkah tindak lanut sekaligus mendukung pelaksanaan program SNKI dalam hal percepatan akses keuangan di daerah khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah, presiden mengamanatkan dibentuknya Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah (TPAKD).

TPAKD merupakan forum koordinasi antara pemerintah daerah, lembaga jasa keuangan, kementerian/lembaga, serta pemangku kepentingan terkait dalam rangka memperluas akses keuangan di daerah.[22] Pemerintah Kabupaten Bogor merupakan salah satu pihak yang membentuk TPAKD sebagai upaya untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di wilayahnya sebagai akibat dari keterbatasan akses keuangan. Kabupaten Bogor merupakan Kabupaten di Jawa Barat yang memiliki 435 desa/kelurahan dengan kepadatan penduduk dan tingkat kemiskinan yang tinggi. Data Dukcapil Kementerian Dalam Negeri serta BPS menyatakan bahwa pada tahun 2023 Kabupaten Bogor memiliki 5,5 juta jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 1.800 jiwa per km persegi serta persentase penduduk miskin sebesar 7,27% sehingga menempatkan Kabupaten Bogor di urutan ke 10 dari 27 Kabupaten/Kota se-Jawa Barat yang memiliki penduduk miskin.[23,24]

Kepadatan penduduk serta tingginya tingkat kemiskinan di Kabupaten Bogor banyak menimbulkan masalah-masalah sosial seperti salah satunya pencemaran lingkungan. Populasi yang terus meningkat menyebabkan distribusi kesejahteraan semakin berkurang yang akan berdampak pada sulitnya pemenuhan kebutuhan dasar termasuk pendidikan, pendidikan yang rendah mempengaruhi kualitas SDM dan kesempatan kerja semakin sulit didapatkan yang berakibat pada meningkatnya kemiskinan.[25] Penduduk miskin cenderung tidak memiliki waktu untuk memikirkan dampak yang ditimbulkan dari aktifitas ekonominya terhadap lingkungan disebabkan mereka sibuk

[21] Pratama, G. W., & Yuniati, I. (2023, Juni 28). Literasi Keuangan Rendah, Banyak Masyarakat Terjebak Investasi Ilegal. Diambil kembali dari Solopos Bisnis: https://bisnis.solopos.com/literasi-keuangan-rendah-banyak-masyarakat-terjebak-investasi-ilegal-1670770

[22] OJK. (2020). Roadmap TPAKD 2021- 2025 2nd Production. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan

[23] Kusnandar, V. B. (2023, April 27). 10 Kabupaten/Kota Dengan Penduduk Terbanyak Nasional (Jun 2022). Diambil kembali dari Databoks: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/04/27/kabupaten-bogor-miliki-penduduk-terbanyak-nasional-pada-2022

[24] Darmawan, A. D. (2024, Februari 18). 7,27% Penduduk di Kab. Bogor Masuk Kategori Miskin. Diambil kembali dari Databoks: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/18/7-27-penduduk-di-kab-bogor-masuk-kategori-miskin

[25] Samekto, A. (2016). Kerusakan Lingkungan di Negara Maju dan di Negara Berkembang. Dalam A. Samekto, Hukum Lingkungan. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

mencari uang demi bertahan hidup.[26] Keterbatasan pengetahuan tentang aktifitas-aktifitas yang meningkatkan emisi, pencemaran oleh limbah hingga langkah pencegahan dan perbaikan dengan menggunakan teknologi ramah lingkungan dan energi terbarukan semakin memperburuk dampak dari kemiskinan terhadap keberlangsungan lingkungan hidup.[27,28]

Salah satu program yang terkait dengan pelestarian lingkungan sekaligus mendukung program peningkatan literasi dan inklusifitas keuangan adalah Bank Sampah. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah pada pasal 1 angka 6 mendefinisikan Bank Sampah sebagai fasilitas untuk mengelola sampah dengan prinsip 3R (reduce, reuse, dan recycle), sekaligus sarana edukasi, perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah, dan pelaksanaan ekonomi sirkular, yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat, badan usaha, dan/atau pemerintah daerah. Mekanisme penukaran sampah menjadi uang, tabungan, maupun layanan keuangan lainnya secara tidak langsung dapat meningkatkan literasi keuangan di kalangan nasabah Bank Sampah tersebut.

Bank Sampah Asri Mandiri merupakan salah satu Bank Sampah yang terletak di Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor dan sudah beroperasi sejak tahun 2013. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Bank Sampah yaitu Ibu Sri Asih, diketahui bahwa layanan keuangan yang ditawarkan kepada nasabah bermula dari penukaran sampah menjadi uang atau tabungan hingga penukaran tabungan sampah tersebut menjadi emas hasil kolaborasi dengan PT. Pegadaian. Layanan keuangan tersebut di sesuaikan dengan kebutuhan dan pilihan dari nasabah itu sendiri. Cakupan layanan Bank Sampah yang semula terbatas hanya untuk masyarakat di perumahan Ciampea Asri, sekarang meluas ke beberapa desa di sekitarnya dengan jumlah nasabah mencapai 258 orang. Bank Sampah Asri Mandiri merupakan salah satu contoh bentuk swadaya masyarakat yang dapat mendukung peningkatan literasi keuangan sekaligus memberdayakan masyarakat berpenghasilan rendah melalui nilai tambah dari sampah.

Hal ini menarik untuk dikaji lebih jauh bagaimana tingkat literasi keuangan serta sikap keuangan yang dimiliki oleh para nasabah mempengaruhi keputusan terkait pemilihan layanan keuangan yang tersedia di Bank Sampah tersebut. Penelitian ini mencoba mengukur tingkat literasi keuangan anggota Bank Sampah Asri Mandiri setelah mendapatkan edukasi dari pengurus Bank Sampah serta PT. Pegadaian yang dilengkapi dengan sikap keuangan yang sudah dimiliki sebelumnya untuk melihat sejauh mana kedua hal tersebut berpengaruh terhadap keputusan

[26] Bekalo, S., & Bangay , C. (2002). Towards effective environmental education in Ethiopia: problems and prospects in responding to the environment—poverty challenge. International Journal of Educational Development, 22 (1), 35-46.

[27] Nugroho , L., Utami, W., Akbar, T., & Arafah, W. (2017). The Challenges of Microfinance Institutions in Empowering Micro and Small Entrepreneur to Implementating Green Activity. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 66-73.

[28] Dowla, A. (2018). Climate change and microfinance. *Business Strategy and Development*, 1-10.

keuangan yang akan dibuat oleh para nasabah tersebut. Urgensi penelitian ini adalah belum banyaknya pengukuran literasi keuangan dan sikap keuangan yang dilakukan terhadap nasabah Bank Sampah terkait dengan keputusan keuangan yang akan diambil

Penelitian ini bermanfaat bagi para pemangku kebijakan untuk menjadi landasan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan program peningkatan literasi dan inklusi keuangan di daerah khususnya pada kalangan masyarakat berpenghasilan rendah agar pendekatan yang digunakan sesuai. Selain itu dapat membantu pencapaian tujuan pada program pemerintah pusat maupun daerah sekaligus berkontribusi terhadap ide maupun inovasi-inovasi yang diciptakan dalam rangka perluasan akses keuangan di daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei dengan tujuan mengumpulkan informasi berdasarkan opini personal terhadap keputusan keuangan yang dilakukan oleh para nasabah Bank Sampah Asri Mandiri yang didasari pada sikap dan literasi keuangan yang sudah dimiliki. Informasi diperoleh menggunakan bantuan kuesioner berisi 26 pertanyaan yang terbagi berdasarkan masing-masing variabel pada penelitian ini. Daftar pertanyaan dalam bentuk kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang digunakan untuk keperluan pengumpulan data [29].Skala pengukuran yang digunakan dalam kuesioner pada penelitian ini menggunakan skala likert yang berfungsi untuk mengukur suatu fenomena sosial berdasarkan sikap, pendapat, dan persepsi dari individu atau kelompok[30]. Responden dapat memilih salah satu dari pilihan jawaban dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Variabel pada penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu Sikap Keuangan sebagai X1 dengan jumlah pertanyaan sebanyak 8 buah dan Literasi Keuangan sebagai X2 dengan jumlah pertanyaan sebanyak 9. Sementara Keputusan Keuangan atau Financial Decision dalam penelitian ini merupakan variabel Y sebagai variabel terikat dengan 9 pertanyaan. Daftar pertanyaan tersebut diajukan kepada 258 responden melalui kuesioner online yang dikirim menggunakan whatsapp sebagai pre-test sebelum melanjutkan riset.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan nasabah Bank Sampah Asri Mandiri yang masih aktif menggunakan layanan keuangan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini ditentukan berdasarkan pendapat Arikunto yaitu apabila jumlah responden kurang dari 100 maka digunakan semua, sedangkan apabila jumlah responden lebih dari 100 maka pengambilan sampel dapat ditentukan 10%-15% atau 20%-25% dari jumlah populasi[31]. Berdasarkan teori tersebut maka

[29] Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
[30] Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
[31] Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta

sampel yang digunakan pada penelitian ini sebesar 25% dari populasi dikarenakan jumlah populasinya melebihi 100 yaitu 258, sehingga 258 x 25% = 65 orang responden untuk dijadikan sampel.

Berdasarkan teori di atas maka dapat digambarkan asumsi dasar bahwa Keputusan Keuangan (Y) dipengaruhi oleh Sikap Keuangan (X1) dan Literasi Keuangan (X2). Sebagaimana terlihat dalam kerangka konseptual sebagai berikut

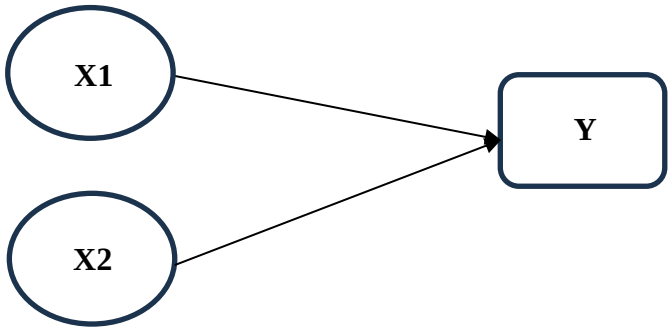

Gambar 1 Kerangka Konseptual

Hipotesis pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- $H0_1$: Sikap Keuangan tidak berpengaruh terhadap Keputusan Keuangan para nasabah Bank Sampah Asri Mandiri

  Ha_1: Sikap Keuangan berpengaruh terhadap Keputusan Keuangan para nasabah Bank Sampah Asri Mandiri
- $H0_2$: Literasi Keuangan tidak berpengaruh terhadap Keputusan Keuangan para nasabah Bank Sampah Asri Mandiri

  Ha_2: Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Keputusan Keuangan para nasabah Bank Sampah Asri Mandiri
- $H0_3$:Variabel Sikap Keuangan dan Literasi Keuangan tidak berpengaruh terhadap Keputusan Keuangan

  Ha_3: Variabel Sikap Keuangan dan Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Keputusan Keuangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Hasil pendistribusian kuesioner terhadap 258 responden mendapatkan respon balik sebesar 65 responden dan peneliti memilih untuk memakai keseluruhan respon balik agar hasil penelitian lebih optimal. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan temuan data yang diambil dari 65 responden yang merupakan nasabah Bank Sampah Asri Mandiri yang telah mengakses layanan keuangan. Karakteristik responden pada penelitian ini mayoritas terdiri

dari Perempuan dengan 87,7%, dengan usia responden berada di rentang 46-55 tahun, dan merupakan Ibu Rumah Tangga serta didominasi oleh responden yang memiliki penghasilan perbulan berada di rentang Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000, sebagaimana terlihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1. Karakteristik Responden

	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	8	12,3
	Perempuan	57	87,7
Usia	26 – 35 Tahun	4	6,15
	36 – 45 Tahun	8	12,31
	46 – 55 Tahun	27	41,54
	56 –65 Tahun	24	36,92
	> 65 Tahun	2	3,08

Sumber: Data diolah penulis

B. Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas Data

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan pengambilan keputusan jika Rhitung > Rtabel artinya item pertanyaan valid, sedangkan apabila Rhitung < Rtabel artinya item pertanyaan tidak valid. Variabel pada penelitian ini yaitu Sikap Keuangan (X1) dan Literasi Keuangan (X2) terhadap variabel (Y) Keputusan Keuangan memiliki nilai Rhitung > Rtabel pada keseluruhan item pertanyaannya sehingga dapat dikatakan valid dan dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat sejauh mana data penelitian yang telah terkumpul. Hasil uji validitas sebagaimana terlihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Nilai		Keterangan
		Rhitung	Rtabel	
Sikap Keuangan	X1.1	0,650	0,2441	Valid
	X1.2	0,579	0, 2441	Valid
	X1.3	0,659	0, 2441	Valid
	X1.4	0,730	0, 2441	Valid
	X1.5	0,596	0, 2441	Valid
	X1.6	0,627	0, 2441	Valid
	X1.7	0,693	0, 2441	Valid
	X1.8	0,452	0, 2441	Valid
Literasi Keuangan	X2.1	0,468	0, 2441	Valid
	X2.2	0,506	0, 2441	Valid
	X2.3	0,450	0, 2441	Valid
	X2.4	0,630	0, 2441	Valid
	X2.5	0,474	0, 2441	Valid

	X2.6	0,568	0, 2441	Valid
	X2.7	0,767	0, 2441	Valid
	X2.8	0,605	0, 2441	Valid
	X2.9	0,443	0, 2441	Valid
Keputusan Keuangan	Y.1	0,336	0, 2441	Valid
	Y.2	0,317	0, 2441	Valid
	Y.3	0,457	0, 2441	Valid
	Y.4	0,658	0, 2441	Valid
	Y.5	0,550	0, 2441	Valid
	Y.6	0,424	0, 2441	Valid
	Y.7	0,623	0, 2441	Valid
	Y.8	0,274	0, 2441	Valid
	Y.9	0,381	0, 2441	Valid

Sumber: Data diolah penulis

2. Uji Reliabilitas Data

Setelah dilakukan uji validitas pada keseluruhan item pertanyaan, langkah selanjutnya adalah uji reliabilitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengukuran dalam penelitian ini dapat diandalkan atau reliabel. Syarat instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai cronbach's alpha minimal 0,50 dengan ketentuan $\alpha \geq 0{,}50$ artinya instrumen reliabel dan $\alpha \leq 0{,}50$ artinya instrument tidak variabel[32]. Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini menunjukkan nilai cronbach alpha pada setiap instrument diatas 0,50 sehingga dianggap reliabel, sebagaimana terlihat dalam tabel 2.2:

Tabel 2.2 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Item	Cronbach Alpha	Standar Nilai	Keterangan
Sikap Keuangan	X1	0,775	0,50	Reliabel
Literasi Keuangan	X2	0,710	0,50	Reliabel
Keputusan Keuangan	Y	0,503	0,50	Reliabel

Sumber: Data diolah penulis

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak dengan ketentuan: Jika nilai sig > 0,05, maka data berdistribusi normal sedangkan jika nilai sig < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,200 sehingga memenuhi syarat sig > 0,05 maka data memiliki distribusi normal sebagaimana terlihat di Tabel 2.3

[32] Lupiyoadi, R. (2013). Manajemen Pemasaran Jasa" (Praktik dan Teori). Jakarta: PT Salemba Empat

Tabel 2.3 Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	65
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200[c,d]

Sumber: Data diolah penulis

b. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel pada penelitian ini memiliki gejala multikolinearitas atau tidak maka dilakukan uji multikolinearitas. Syarat agar variabel dinyatakan tidak memiliki gejala multikolinearitas adalah Jika nilai tolerance > 0,10 atau nilai VIF < 10 maka lolos uji multikolinearitas dan apabila nilai tolerance < 0,10 atau nilai VIF >10 maka tidak lolos uji multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10 maka dapat disimpulkan lolos uji multikolinearitas sebagaimana terlihat di Tabel 2.4

Tabel 2.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Variabel	Tolerance	VIF
Sikap Keuangan (X1)	.403	2.482
Literasi Keuangan (X2)	.403	2.482

Sumber: Data diolah penulis

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel pada penelitian ini memiliki gejala heteroskedastistas atau tidak maka dilakukan uji heteroskedastistas. Syarat agar variabel dinyatakan tidak memiliki gejala heteroskedastistas adalah sig > 0,05 dan jika nilai sig < 0,05 maka tidak lolos uji heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitaspada penelitian ini menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai nilai sig > 0,05, maka dapat disimpulkan lolos uji heterokedastisitas sebagaimana terlihat di Tabel 2.5

Tabel 2.5 Hasil Uji Heteroskedastistas

Variabel	Sig	Keterangan
Sikap Keuangan (X1)	.536	Tidak terdapat gejala heteroskedastisitas
Literasi Keuangan (X2)	.753	Tidak terdapat gejala heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah penulis

C. Persamaan Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi terdapat dalam tabel 3.1 dengan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 15{,}621 + 0{,}401X1 + 0{,}205X2 + e$$

Konstanta dalam persamaan regresi linier berganda sebesar 15,621, artinya jika variabel Sikap Keuangan (X1) dan Literasi Keuangan (X2) bernilai 0 (nol), maka besaran pengaruhnya terhadap variabel Keputusan Keuangan (Y) adalah 15,621.

Tabel 3.1. Hasil Analisis Regresi

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15,621	2.029		7.699	.000
	X1	.401	.089	.561	4.482	.000
	X2	.205	.099	.260	2.081	.042
Konstanta		= 15,621				
R^2		= 0,608				
Adjusted R^2		= 0,596				

Sumber: Data diolah penulis

Tabel 3.1 menunjukkan nilai koefisien variabel Sikap Keuangan (X1) didapatkan sebesar 0,401, dimana hal ini menunjukkan setiap perubahan sebesar satu satuan yang terjadi pada variabel (X1), maka akan berdampak pada perubahan terhadap Keputusan Keuangan (Y) yang akan dibuat oleh nasabah Bank Sampah Asri Mandiri sebesar 0,401. Apabila asumsi nilai variabel lainnya tidak berubah atau tetap sama maka akan berlaku kebalikannya. Pada nilai koefisien Literasi Keuangan (X2) didapatkan sebesar 0,205, yang artinya setiap perubahan pada variabel Literasi Keuangan (X2) memiliki dampak perubahan terhadap Keputusan Keuangan (Y) sebesar 0,205.

D. Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinan atau R2 menunjukkan keragaman dari variabel dependen sekaligus merupakan generalisasi dalam penelitian ini terhadap objek yang diteliti. Apabila nilai R2 yang dihasilkan memiliki nilai kecil menandakan bahwa variabel independen memiliki keterbatasan untuk menjelaskan variabel dependen atau dengan kata lain memiliki pengaruh kecil terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilainya besar atau bahkan mendekati nilai 1, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian tersebut dapat dikatakan terdapat variabel-variabel yang dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Std. Error of the Estimate
1	.780[a]	.608	2.048

Sumber: Data diolah penulis

Nilai R^2 dalam penelitian ini terlihat pada tabel 4.1 yaitu sebesar 0,608 yang menunjukkan bahwa keragaman variabel dependen dapat dijelaskan melalui variabel independen dalam penelitian ini yaitu sebesar 60,8%. Variabel lain sebesar 39,2% yang tidak termasuk dalam penelitian ini dapat memberikan peluang untuk penelitian lanjutan.

2. Hasil Uji F

Uji F digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) Uji ini dijadikan dasar pengambilan keputusan dengan melihat angka Fhitung terhadap nilai signifikansi 5%, dengan menggunakan asumsi dasar jika nilai F hitung > F tabel atau sig < α maka H0 ditolak dan Ha diterima, sedangkan jika nilai F hitung < F tabel atau sig > α maka Ha ditolak dan H0 diterima.

Tabel 4.2 Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model	Sum of Square	DF	Mean Square	F	Sig.
Regression	404,174	2	202,087	48,182	.000[b]
Residual	260.042	62	4,194		
Total	664.215	64			

a. Dependent Variable: Total Y
b. Predictors: (Constant), Total X2, Total X1

Berdasarkan tabel 4.2, terlihat bahwa nilai F hitung sebesar 48,182 > dari nilai F tabel yaitu 3,993 dan nilai sig. sebesar 0.000 sehingga sig < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel sikap keuangan dan literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan keuangan yang dibuat oleh nasabah Bank Sampah Asri Mandiri.

3. Hasil Uji t

Penelitian ini menggunakan uji parsial menggunakan uji thitung untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) memiliki pengaruh sendiri-sendiri terhadap variabel terikat (Y) dengan menggunakan asumsi jika nilai t hitung> t tabel atau sig < α maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan jika nilai t hitung < t tabel atau sig > α maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Pada tabel 3.1 terlihat bahwa bahwa (X1) dan (X2) memiliki pengaruh parsial terhadap variabel terikat (Y) dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Nilai t hitung variabel Sikap Keuangan (X1) sebesar 4,482 > dari nilai t tabel yaitu 1,998 dan nilai sig. yaitu 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya variabel Sikap Keuangan memiliki pengaruh terhadap Keputusan Keuangan
b. Nilai t hitung variabel Literasi Keuangan (X2) sebesar 2,081 > dari nilai t tabel yaitu 1,998 dan nilai sig. yaitu 0,042 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya variabel Literasi Keuangan memiliki pengaruh terhadap Keputusan Keuangan

E. Pengaruh Variabel Sikap Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Keuangan Secara Simultan

Pengujian variabel independen yaitu sikap keuangan dan literasi keuangan terhadap keputusan keuangan merupakan fokus dalam penelitian ini. Individu yang tidak terbiasa dengan konsep pengetahuan keuangan dasar merasa sulit untuk menilai dan akhirnya menggunakan produk dan jasa keuangan tidak berdasarkan pengetahuan yang ada.[33] Pengetahuan keuangan merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh individu terkait dengan situasi keuangannya, sehingga mampu untuk mengambil keputusan berdasarkan kondisi keuangan yang ada.[34] Pengetahuan keuangan atau yang sering dikenal dengan literasi keuangan merupakan hal yang harus dipahami oleh seluruh masyarakat agar menghasilkan Keputusan Keuangan yang efektif dalam pengelolaan keuangan.[35]

Oleh karena itu, perlu pemahaman yang cukup tentang bagaimana seseorang menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk membuat Keputusan Keuangan dengan menggunakan variabel literasi keuangan dan sikap keuangan yang nantinya akan membentuk perilaku keuangan yang baik.[36] Sikap keuangan merupakan stimulus untuk literasi keuangan dan berkaitan dengan pengambilan keputusan, seseorang dengan sikap keuangan yang positif cenderung membuat perencanaan yang lebih baik serta mampu menentukan bagaimana mereka harus mengambil tindakan yang baik terhadap uang.[37,38] Sejalan dengan hasil penelitian ini

[33] Atkinson, A., & Messy, F. (2012). Measuring Financial Literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15, OECD Publishing*.

[34] Gilang Puspita, Isnalita. Financial Literacy: Pengetahuan, Kepercayaan Diri dan Perilaku Keuangan Mahasiswa Akuntansi. Owner: Riset& Jurnal Akuntansi. 2019:3:117-128. doi: 10.33395/owner.v3i2.147.

[35] Bhushan, P., Medury, Y. (2013). Financial Literacy and Its Determinants. International Journal of Engineering, Business and Enterprise Application (IJEBEA), Vol. 4, No. 1, pp. 155–160.

[36] Awang Zaki, U., Rosli, M., Yahya, N., & Halim, H. (2020). The Relationship Of Financial Literacy And Financial Attitude Towards Financial Behaviour: An Empirical Finding. International Journal Of Business And Economy, 2(4), 13-24.

[37] Setiawati, & Nurkhin, A. (2017). Pengujian Dimensi Konstruk Literasi Keuangan Mahasiswa. Economic Education Analysis Journal, 6 (3), 727-736.

[38] Goyal, K., & Kumar, S. (2020). Financial literacy: A systematic review and bibliometric analysis. International Journal of Consumer Studies, 1-26.

yang menunjukkan bahwa nasabah Bank Sampah Asri Mandiri memiliki tingkat literasi keuangan yang baik sebagai stimulus dari sikap keuangan yang lebih mendominasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keuangan.

F. Pengaruh Variabel Sikap Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Keuangan Secara Parsial

Hubungan antara literasi keuangan dengan keputusan keuangan dimana menyatakan bahwa individu yang literasi keuangannya tinggi memiliki kemampuan lebih dalam mengambil keputusan keuangan.[39] Lebih lanjut penelitian tersebut menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan akan berdampak besar pada kesejahteraan masyarakat, membantu mereka menghindari jebakan utang dan penipuan investasi Penelitian ini selain mengukur pengaruh antar variabel secara simultan, mengukur juga pengaruh parsial diantara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian parsial ini memiliki tujuan untuk mengetahui besaran pengaruh yang diberikan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 3.1 Koefisien Regresi menunjukkan variabel Sikap Keuangan (X1) memiliki pengaruh lebih dominan dibandingkan variabel Literasi Keuangan (X2). Koefisien β Sikap Keuangan bernilai positif 0,401 yang artinya variabel Sikap Keuangan (X1) memberi pengaruh signifikan sejalan terhadap Keputusan Keuangan (Y), sementara variabel Literasi Keuangan juga memberikan pengaruh bernilai positif sebesar 0,205 yang artinya variabel Literasi Keuangan (X2) memberi pengaruh positif terhadap Keputusan Keuangan (Y). Dengan hasil tersebut, Sikap Keuangan (X1) dan Literasi Keuangan (X2) masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Keuangan (Y). Hal ini menunjukkan responden pada penelitian ini yaitu nasabah Bank Sampah Mandiri yang di dominasi oleh Ibu Rumah Tangga sebelumnya masih mengandalkan intuisi dalam menentukan Sikap Keuangan yang telah dimiliki berdasarkan pengalaman, cara berpikir, dll dibandingkan Literasi Keuangan yang dimiliki perlu diberikan pengetahuan lebih banyak tentang Sikap Keuangan (X1) dan Literasi Keuangan (X2) sehingga diharapkan Keputusan Keuangan (Y) yang dibuat lebih baik.

[39] Dewi, V. I., Febrian, E., Effendi, N., Anwar, M., & Nidar, S. R. (2020). Financial literacy and its variables: The evidence from Indonesia. Economics and Sociology, 13(3), 133-154. doi:10.14254/2071-789X.2020/13-3/9

KESIMPULAN

Penelitian ini mencoba mengukur tingkat literasi keuangan anggota Bank Sampah Asri Mandiri setelah mendapatkan edukasi dari pengurus Bank Sampah serta PT. Pegadaian yang dilengkapi dengan sikap keuangan yang sudah dimiliki sebelumnya untuk melihat sejauh mana kedua hal tersebut berpengaruh terhadap keputusan keuangan yang akan dibuat oleh para nasabah tersebut. Urgensi penelitian ini adalah belum banyaknya pengukuran literasi keuangan dan sikap keuangan yang dilakukan terhadap nasabah Bank Sampah terkait dengan keputusan keuangan yang akan diambil. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif melalui survei dengan tujuan mengumpulkan informasi berdasarkan opini personal terhadap keputusan keuangan yang dilakukan oleh para nasabah Bank Sampah Asri Mandiri yang didasari pada sikap dan literasi keuangan yang sudah dimiliki.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Sikap Keuangan (X1) dan Literasi Keuangan (X2) memiliki pengaruh terhadap Keputusan Keuangan (Y) di nasabah Bank Sampah Asri Mandiri baik secara simultan dan parsial. Variabel Sikap Keuangan (X1) memiliki pengaruh paling dominan dibandingkan variabel Literasi Keuangan (X2) dimana koefisien β Sikap Keuangan bernilai 0,401 yang artinya variabel tersebut memberi pengaruh lebih besar terhadap Keputusan Keuangan, sementara variabel Literasi Keuangan hanya memberikan pengaruh sebesar 0,205. Hal ini menunjukkan responden pada penelitian ini yaitu nasabah Bank Sampah Mandiri yang di dominasi oleh Ibu Rumah Tangga masih mengandalkan intuisi melalui Sikap Keuangan yang telah dimiliki berdasarkan pengalaman, cara berpikir, dll dibandingkan Literasi Keuangan yang dimiliki. Penelitian ini bermanfaat bagi para pemangku kebijakan dan tokoh Masyarakat sekitar untuk menjadi landasan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan program peningkatan literasi dan inklusi keuangan di daerah khususnya pada kalangan masyarakat berpenghasilan rendah agar pendekatan yang digunakan sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 179-211.

Antara. (2022, Juni 22). *Mendes PDTT: Membangun Indonesia dari desa langkah tepat*. Retrieved from Antara News: https://www.antaranews.com/berita/2954357/mendes-pdtt-membangun-indonesia-dari-desa-langkah-tepat

Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Atkinson, A., & Messy, F. (2012). Measuring Financial Literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15, OECD Publishing*.

Awang Zaki, U., Rosli, M., Yahya, N., & Halim, H. (2020). The Relationship of Financial Literacy and Financial Attitude Towards Financial Behaviour: An Empirical Finding. International Journal Of Business And Economy, 2(4), 13-24.

Bekalo, S., & Bangay , C. (2002). Towards effective environmental education in Ethiopia: problems and prospects in responding to the environment—poverty challenge. International Journal of Educational Development, 22 (1), 35-46.

Bernadette, K., Till, M., & Erich, K. (2012). Financial decisions in the household. Dalam C. Burgoyne , & E. Kirchler, The Cambridge Handbook of Psychology and Economic Behaviour (hal. 132-154). Cambridge University Press.

Bhushan, P., Medury, Y. (2013). Financial Literacy and Its Determinants. International Journal of Engineering, Business and Enterprise Application (IJEBEA), Vol. 4, No. 1, pp. 155–160.

Bhushan, P., & Medury, Y. (2014). An empirical analysis of inter linkages between financial attitudes, financial behavior and financial knowledge of salaried individuals. Indian Journal of Commerce and Management Studies, 58.

Darmawan, A. D. (2024, Februari 18). 7,27% Penduduk di Kab. Bogor Masuk Kategori Miskin. Diambil kembali dari Databoks: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/18/7-27-penduduk-di-kab-bogor-masuk-kategori-miskin

Dewi, V. I., Febrian, E., Effendi, N., Anwar, M., & Nidar, S. R. (2020). Financial literacy and its variables: The evidence from Indonesia. Economics and Sociology, 13(3), 133-154. doi:10.14254/2071-789X.2020/13-3/9

Dowla, A. (2018). Climate change and microfinance. *Business Strategy and Development*, 1-10.

Fernandes, D., Lynch, J.G., & Netemeyer, R.G. (2014). Financial literacy, financial education, and downstream financial behaviors. *Management Science*, *60*(8), 18661-1883

Gilang Puspita, Isnalita. Financial Literacy: Pengetahuan, Kepercayaan Diri dan Perilaku Keuangan Mahasiswa Akuntansi. Owner: Riset& Jurnal Akuntansi. 2019:3:117-128. doi: 10.33395/owner.v3i2.147.

Goyal, K., & Kumar, S. (2020). Financial literacy: A systematic review and bibliometric analysis. International Journal of Consumer Studies, 1-26.

Holik, A., & Mahmud, A. K. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Keuangan Masa Depan. Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 7 (1).

Isha Bajaj, Mandeep Kaur. Validating Multi-dimensional Model of Financial Literacy Using Confirmatory Factor Analysis. Managerial Finance 2022;9/10. DOI 10.1108/MF-06-2021-0285.

Kusnandar, V. B. (2023, April 27). 10 Kabupaten/Kota Dengan Penduduk Terbanyak Nasional (Jun 2022). Diambil kembali dari Databoks: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/04/27/kabupaten-bogor-miliki-penduduk-terbanyak-nasional-pada-2022

Lupiyoadi, R. (2013). Manajemen Pemasaran Jasa" (Praktik dan Teori). Jakarta: PT Salemba Empat.

Mien, N. T., & Thao, T. P. (2015). Factors Affecting Personal Financial Management Behaviors: Evidence from Vietnam. Second Asia-Pacific Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (AP15Vietnam Conference). Danang: AP15Vietnam Conference.

Nugroho , L., Utami, W., Akbar, T., & Arafah, W. (2017). The Challenges of Microfinance Institutions in Empowering Micro and Small Entrepreneur to Implementating Green Activity. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 66-73.

OECD & INFE. (2014). OECD/INFE progress report on financial education. Paris: OECD Publishing.

OECD. (2009). Financial literacy and consumer protection: overlooked aspects of the crisis. Paris: OECD Publishing.

OJK. (2020). ROADMAP TPAKD 2021- 2025 2nd Production. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan .

Pratama, G. W., & Yuniati, I. (2023, Juni 28). Literasi Keuangan Rendah, Banyak Masyarakat Terjebak Investasi Ilegal. Diambil kembali dari Solopos Bisnis: https://bisnis.solopos.com/literasi-keuangan-rendah-banyak-masyarakat-terjebak-investasi-ilegal-1670770

Rai, K., Dua, S., & Yadav, M. (2019). Association of Financial Attitude, Financial Behaviour and Financial Knowledge Towards Financial Literacy: A Structural Equation Modeling Approach . FIIB Business Review, 51-60.

Samekto, A. (2016). Kerusakan Lingkungan di Negara Maju dan di Negara Berkembang. Dalam A. Samekto, Hukum Lingkungan. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Sardiana, A. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan pada Keuangan InklusifPenggunaan Bank Sampah di Jakarta Selatan. SYI'AR IQTISHADI: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking, 2 (1), 80-94.

Setiawati, & Nurkhin, A. (2017). Pengujian Dimensi Konstruk Literasi Keuangan Mahasiswa. Economic Education Analysis Journal, 6 (3), 727-736.

SNKI. (2017, Oktober 30). STRATEGI NASIONAL KEUANGAN INKLUSIF. Diambil kembali dari SNKI: https://snki.go.id/strategi-nasional-keuangan-inklusif/

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sumarna, A. (2023, Januari 25). *Ini Dia Peran Penting Desa Di Indonesia*. Retrieved from Desa Ciburial: https://ciburial.desa.id/ini-dia-peran-penting-desa-di-indonesia/#:~:text=Desa%20merupakan%20basis%20dari%20masyarakat,menentukan%20kesejahteraan%20dan%20kemajuan%20masyarakat.

Thapa, B. S., & Nepal, S. R. (2015). Financial Literacy in Nepal: A Survey Analysis from College Students. NRB Economic Review. Kathmandu: Nepal Rastra Bank.